

# REFLEKSI DIRI SISWA SEBAGAI TINDAKLANJUT INTEGRASI WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH DALAM PEMBELAJARAN IPA

Gloria Dinka Tambunan  
01402190008@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Fisika  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## ABSTRAK

Guru Kristen berperan menindaklanjuti pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada salah satu sekolah Kristen di Tangerang, penulis menemukan bahwa guru belum menindaklanjuti penyampaian Wawasan Kristen Alkitabiah pada pembelajaran IPA. Guru mencoba menerapkan refleksi pada pembelajaran, namun ditemukan siswa yang masih bingung dalam menuliskan refleksi. Penulisan *paper* ini bertujuan menganalisis refleksi diri siswa terhadap integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran IPA yang dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini juga merupakan upaya menghindari filsafat humanisme yang meniadakan Tuhan pada aspek ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi membantu siswa bertumbuh secara spiritual, lebih mampu berpikir kritis, serta lebih mengenal Allah dan ciptaan-Nya. Siswa juga memahami dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia, unik, dan bertalenta, sehingga siswa dapat membawa damai dalam komunitasnya. Siswa juga dapat memberikan contoh konkret mengenai komitmennya untuk menjaga ciptaan Allah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa memaknai pembelajaran dengan makna yang lebih mendalam, mampu berpikir reflektif, serta mengetahui tugas dan tanggung jawabnya untuk memuliakan Dia. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menerapkan refleksi secara berulang untuk melihat keefektifan penerapan refleksi diri siswa sebagai tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan Alam, integrasi, pembelajaran, refleksi, Wawasan Kristen Alkitabiah

## ABSTRACT

*Christian teachers play a role on the integration of Biblical Christian Insights into learning. Based on observations at one of the Christian schools in Tangerang, the authors found that teachers had not reported sending Biblical Christian Insights to science learning. The teacher tries to apply reflection to learning, but finds students who are still confused in making reflection. The purpose of writing this paper is to analyze students' self-reflection on the integration of Biblical Christian Insight into science learning which using a qualitative descriptive research method. This is also an attempt to avoid the philosophy of humanism which excludes God from the aspect of science. The results show that reflection helps students grow spiritually, are better able to think critically, also know God and His creation better. Students also understand themselves as God's creation that is noble, unique, and talented, so that students can bring peace in their community. In addition, students can also*

*provide concrete examples of their commitment to protecting God's creation. Then, it is known that students interpret learning with a deeper meaning, are able to think reflectively, and know their duties and responsibilities to glorify Him. For future researchers, it is recommended to apply reflection repeatedly to see the effectiveness of applying self-reflection as a follow-up to the integration of Biblical Christian Insight into learning.*

**Keywords:** *science, integration, learning, reflection, Biblical Christian Worldview*



## LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang memiliki tujuan holistik dengan tidak hanya berfokus kepada pengajaran akademik, namun juga mengajarkan kebenaran Alkitabiah kepada siswa (Debora & Han, 2020). Tujuan ini tidak terlepas dari pengenalan akan mandat Allah mulai dari kisah penciptaan manusia (Kejadian 1 : 28) hingga mandat penginjilan berupa perintah untuk mengajar dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28 : 19-20) (Leman, 2021). Siswa perlu dibimbing dan dituntun oleh guru Kristen untuk menemukan kebenaran Alkitab pada pembelajaran. Roh Kudus bekerja dalam hati guru Kristen untuk mengarahkan siswa pada kebenaran-Nya dan hidup semakin serupa dengan-Nya.

Guru Kristen perlu mendasari prinsip pengajarannya berdasarkan firman Tuhan karena *all truth is God's truth* (Tung, 2013). Guru Kristen dapat memperkenalkan kebenaran Alkitab melalui pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dengan materi yang diajarkan (Smith, 2016). Ketika melakukan integrasi, siswa akan menemukan relevansi Alkitab dengan mata pelajaran yang dipelajarinya (Bongga & Listiani, 2020). Siswa tidak hanya memahami materi dari segi konten saja, namun siswa juga merefleksikan karya Allah yang disingkapkan pada materi tersebut. Siswa tidak hanya mempelajari tentang variasi makhluk hidup pada pembelajaran IPA, namun siswa juga dapat merefleksikan bagaimana dirinya memelihara ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab (Brummelen, 2009). Siswa belajar untuk memahami materi dan juga merefleksikannya berdasarkan prinsip Alkitabiah.

Berdasarkan hasil observasi PPL 2, diidentifikasi bahwa guru sudah memulai pembelajaran yang Alkitabiah dengan menggunakan TKWKA *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom* (Lampiran 1, 2 & 3). Guru tidak melakukan tindak lanjut untuk melihat kemampuan siswa merefleksikan TKWKA yang telah guru sampaikan (Lampiran 1 & 2). Graham (2009) menyatakan bahwa pendidikan Kristen yang mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah pada materi ajar bertujuan membawa siswa untuk merefleksikan siapa Allah dan karya-Nya bagi manusia. Siswa tidak hanya melihat bagaimana Allah berkarya dalam kehidupannya ketika menuliskan refleksi, namun siswa dituntun untuk memikirkan tindakan untuk meresponi hal tersebut. Pelaksanaan refleksi perlu diterapkan sebagai tindak lanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada pembelajaran.

Menurut (Kadarmanto, 2018), pendidikan Kristen seharusnya menjadi wadah untuk mempersiapkan siswa melalui refleksi alkitabiah dan teologis. Siswa tertolong dalam melihat pertumbuhan imannya serta memikirkan tindakan yang dapat dilakukannya di masa depan. Masih ditemukan guru yang jarang melakukan refleksi selama proses pembelajaran (Pono, 2021). Siswa terkena dampaknya yang menyebabkan siswa kebingungan dalam memikirkan hal apa yang perlu direfleksikan dan mengapa perlu adanya refleksi setelah mempelajari suatu materi. Kondisi inilah yang juga ditemukan pada PPL 2, di mana siswa mengalami kebingungan dalam menuliskan refleksi (Lampiran 6). Siswa ditemukan menghampiri guru dan menanyakan refleksi seperti apa yang perlu dituliskan dan bagaimana cara menulisnya. Padahal, sejak awal pertemuan guru sudah mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan materi pembelajaran untuk direfleksikan oleh siswa (Lampiran 1, 2 & 3). Pendidikan Kristen seharusnya

membawa siswa semakin merefleksikan Allah sepanjang proses pembelajaran (Roso, 2015). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan refleksi diri dalam pembelajaran IPA. Menurut Pramudya & Maharani (2020), refleksi dapat membantu guru untuk menemukan kelemahan siswa dan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh Rosliana (2013) akan pentingnya refleksi pembelajaran sehingga guru dapat mendorong siswa meningkatkan pengetahuannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Crick & Jelfs dalam Deprey (2019) ketika meneliti perkembangan spiritual dalam pendidikan, mereka melihat bahwa dibutuhkan penggabungan prinsip-prinsip spiritual, refleksi diri, dan konten pendidikan. Penelitian ini memang belum sepenuhnya meningkatkan pertumbuhan spiritual siswa, namun ditemukan adanya peningkatan cara berpikir dan belajar siswa. Refleksi dan pertanyaan panduan dari pelajaran yang diajarkan perlu untuk diterapkan (Deprey, 2019). Refleksi diri yang diterapkan bukan hanya memperbaiki cara siswa berpikir dan belajar, namun semakin membantu siswa bertumbuh dalam pengenalan akan Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dari penulisan paper ini adalah bagaimana refleksi diri siswa sebagai tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran IPA? Penulisan *paper* ini bertujuan menjelaskan refleksi diri siswa sebagai tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran IPA dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.

## REFLEKSI DIRI SISWA

Menurut Rose dalam Zendrato dkk. (2019), refleksi berasal dari bahasa latin *reflectere*. *Re* berarti kembali dan *flectere* artinya membalik. Refleksi artinya putaran balik ke masa lalu. Refleksi merupakan proses untuk melihat diri sendiri dan melakukan perbaikan selanjutnya (Riptyawati, 2016). Refleksi harus dilaksanakan secara jujur dan terbuka sehingga siswa menyadari sikap mana yang sudah baik dan belum baik untuk diperbaiki (Manurung dalam Zendrato dkk., 2019). Refleksi melibatkan pengalaman, perasaan, dan pengetahuan awal siswa untuk mempersiapkan diri dalam melakukan tindak lanjut dari apa yang direfleksikannya (Poldner dkk., 2014). Siswa dituntun pada proses refleksi dengan tindak lanjut pada kehidupannya sehari-hari serta dibutuhkan aktivitas pembelajaran kognitif dan afektif seperti menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan siswa (De Bruin dalam Poldner dkk., 2014). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa refleksi didefinisikan sebagai proses melihat diri siswa di masa lalu dan berusaha memperbaikinya di masa depan.

Menurut Olteanu (2017), terdapat 3 jenis penulisan refleksi, yaitu : *reflection-in-action*, *reflection-on-action*, dan *reflection-for-action*. *Reflection-in-action* dilakukan saat pembelajaran berlangsung sebagai respons dari aktivitas pembelajaran, sedangkan *reflection-on-action* setelah pembelajaran berlangsung dengan diberikannya waktu bagi peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajarinya. *Reflection-for-action* merupakan refleksi mengenai tindakan di masa depan untuk memperbaiki atau mengubah tindakan pada masa kini (Susani, 2009). Refleksi ini berkaitan dengan pemikiran mengenai apa yang terjadi serta tindakan kontribusi siswa terhadap pembelajaran (Simarmata, 2018). *Reflection on*

*action* juga merupakan refleksi pengalaman belajar sebelumnya serta bermanfaat pada pembelajaran seumur hidup (Pamungkasari, Kumara, Armis, & Emilia, 2017). Refleksi inilah yang membantu guru mengevaluasi pembelajaran serta melihat ketercapaian tujuan pembelajaran (Zendrato dkk., 2019). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis refleksi, di antaranya : *reflection in action* ketika pembelajaran berlangsung, *reflection on action* setelah pembelajaran berlangsung, dan *reflection for action* sebagai refleksi terhadap masa depan, kemudian setiap refleksi ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa serta evaluasi pembelajaran guru.

#### **TINDAKLANJUT INTEGRASI WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*integration*" artinya keseluruhan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Integrasi juga dapat diartikan sebagai perpaduan, penggabungan, penyatuan dari dua objek atau lebih. Integrasi dimaknai sebagai proses penyempurnaan ilmu-ilmu pengetahuan yang saling terpisah untuk saling diintegrasikan. Bagir & Abdalla (2020) menyampaikan bahwa integrasi merupakan upaya untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan agama sesuai dengan hakikatnya yang merupakan kesatuan yang utuh. Ditinjau dari perspektif Kristiani, integrasi Alkitab merupakan keadaan di mana materi pembelajaran dapat menyingkapkan kisah Alkitab berupa penciptaan, kehidupan manusia, tujuan hidup manusia, hingga natur Allah (*Biblical Integration, "What Biblical Integration Is and Isn't?"*, 2015). Integrasi Alkitab pada pendidikan Kristen diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab (Winardi, 2020). Menurut John Taylor dalam Bongga & Listiani (2020), adanya penerapan integrasi ilmu pengetahuan dan Alkitab bertujuan menjadikan Alkitab sebagai inti dari setiap mata

pelajaran yang diajarkan. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan suatu proses untuk mempersatukan dua objek berupa ilmu pengetahuan dan agama menjadi suatu bagian yang utuh serta saling melengkapi.

Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah digunakan pada sekolah-sekolah Kristen untuk mengajarkan semua konten pembelajaran dari perspektif Alkitabiah (Deprey, 2019). Konsep wawasan tersebut dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Lase & Purba (2020) juga menekankan pentingnya menerapkan tema-tema Wawasan Kristen Alkitabiah agar siswa memiliki pengetahuan yang benar sesuai firman Tuhan. Pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah merupakan upaya menghindari pemisahan antara kehidupan rohani dan sekuler siswa (Smith, n.d.). Kebenaran firman Tuhan dapat menjadi nyata teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Eckel dalam Harris (2000), terdapat 5 prinsip pengintegrasian sains dengan Alkitab, di antaranya : 1) mengenali penciptaan supranatural, 2) mengenal Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan, 3) mengenal bahwa Tuhan mengizinkan manusia untuk mengenali dunia ciptaan-Nya, 4) menyadari banyaknya ilmuan dan penemu sains yang mengungkapkan ciptaan Allah, serta 5) pernyataan firman Tuhan secara literal maupun historikal. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi wawasan Kristen Alkitabiah digunakan untuk menuntun siswa memiliki pengenalan yang benar akan firman Tuhan serta melihat keterkaitan firman Tuhan dengan materi pembelajaran.

Glissman (2017) menyatakan bahwa dibutuhkan suatu langkah tindak lanjut untuk memperdalam pemahaman siswa dalam memaknai materi pembelajaran.



Sejalan dengan pernyataan tersebut, Roller (2013) juga menyampaikan bahwa dibutuhkan suatu elemen yang reflektif sebagai upaya peningkatan efektivitas pelaksanaan integrasi Alkitabiah dalam pembelajaran. Upaya tindaklanjut perlu dilakukan sebagai fondasi dalam penerapan integrasi Alkitabiah (Holder, 1969). Menurut Holder, diperlukan upaya dalam menggiring siswa untuk merefleksikan kehidupan spiritualnya dikaitkan dengan firman Tuhan. Siswa juga harus memiliki cara pandang Alkitabiah dalam melihat kehidupan serta materi yang dipelajarinya. Menurut Lawrence (2010) melalui tindaklanjut integrasi pada pendidikan Kristen, proses pembelajaran dapat berjalan dengan pemahaman yang berakar pada pengetahuan tentang Kristus dan apa yang Dia lakukan bagi dunia. Smith (2016) juga mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa integrasi yang dilaksanakan dengan tindaklanjut bertujuan membentuk sudut pandang Kristiani. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dilakukan sebagai upaya memperdalam pemahaman siswa serta melihat materi pembelajaran dari perspektif Kristiani untuk membawa siswa semakin mengenal Tuhan dan karya-Nya bagi dunia.

Upaya tindaklanjut tersebut diwujudkan melalui refleksi dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) guru menyediakan waktu untuk siswa merefleksikan pemahamannya dari materi yang diajarkan; (2) guru menuntun siswa bagaimana cara berefleksi; (3) guru mengajak siswa untuk memikirkan tindak lanjut dari apa yang siswa refleksikan; (4) guru menyediakan media refleksi bagi siswa (Indrus, 2019). Refleksi kiranya dapat menuntun siswa merefleksikan pengalaman belajar serta memahami materi pembelajaran secara utuh (Wiyani, 2012). Menurut

Simarmata (2018), berikut ini adalah tahapan pelaksanaan refleksi, yaitu : (1) guru memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan kemajuan belajar mereka pada akhir pembelajaran; (2) guru mendorong siswa memikirkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mempelajarinya; (3) guru meminta siswa merencanakan langkah berikutnya berdasarkan refleksinya; (4) guru menyiapkan media untuk melaksanakan refleksi pembelajaran siswa; (5) guru mengajak siswa berefleksi dan menyampaikannya secara lisan di dalam kelas; (6) guru menyediakan kesempatan agar siswa menilai dirinya sendiri sebagai bagian dari proses refleksi; dan (7) guru memberikan waktu untuk siswa merefleksikan umpan balik yang telah diberikan.

Adapun tahapan refleksi menurut Boud (Pamungkasari et al., 2017), di antaranya :

- (1) *returning to experience*, siswa mengingat kembali materi, pengalamannya di masa lalu untuk dijelaskan secara lisan maupun tulisan kepada orang lain;
- (2) *attending to feelings*, yaitu berkaitan dengan perasaan positif yang perlu dimaksimalkan serta perasaan negatif yang perlu dibuang agar siswa lebih fokus mengingat pengalamannya di masa lalu; dan
- (3) *re-evaluating experience* yang dimulai dari mengaitkan pengalaman lalu dan yang baru terjadi kemudian menyesuaikan keterkaitan kedua pengalaman tersebut dalam pikiran siswa.

Refleksi perlu terus dievaluasi sebagai upaya dalam mengukur ketercapaian pelaksanaan refleksi yang telah dilakukan di kelas (Zendrato et al., 2019). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa penulis menerapkan langkah-langkah refleksi dimulai dari tahapan guru menyediakan waktu untuk berefleksi, mendorong siswa mengingat pengalaman di masa lalu serta mengaitkannya dengan pengalaman terbaru, serta diberikannya umpan balik atas refleksi siswa.

## **REFLEKSI DIRI SISWA SEBAGAI TINDAKLANJUT INTEGRASI**

### **WAWASAN KRISTEN ALKITABIAH DALAM PEMBELAJARAN IPA**

Penerapan integrasi Alkitab dalam pembelajaran merupakan bagian penting dalam pendidikan Kristen (Bongga & Listiani, 2020). Walaupun diberlakukan metode dan sistem pengajaran yang berbeda-beda, namun bahan pengajarannya harus berpusat pada Alkitab (Budiyana, 2021). Berdasarkan penelitiannya, E.Hill (2014) menemukan bahwa pengajaran guru Kristen membawa siswa bertumbuh secara spiritual berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Tindaklanjut pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah dengan materi pembelajaran dapat dilihat dengan diberlakukannya refleksi diri siswa untuk memperlengkapi guru Kristen dalam memenuhi amanat Agung Allah (Zendrato dkk., 2019). Guru Kristen yang menuntun siswa untuk semakin mengenal Kristus serta mengetahui tugas dan tanggung jawabnya di dunia sesuai dengan firman Tuhan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa refleksi dapat menjadi tindaklanjut untuk melihat pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah yang telah guru lakukan.

Menurut Pazmino (2001), pengenalan akan kebenaran Allah dapat ditemukan melalui materi pembelajaran. Brummelen (2009) menyatakan bahwa siswa dapat menemukan bagaimana dirinya menjaga ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab pada mata pelajaran sains. Bagley dalam Adhi, Winardi, & Dirgantoro (2017) menemukan peranan lain integrasi Alkitab yaitu membimbing siswa berpikir kritis pada setiap mata pelajaran untuk mengenal tujuan Allah menciptakan dunia. Berdasarkan penelitian menurut Hornyak, Green, & Heppard (2007) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih baik apabila pengalaman siswa

dikombinasikan dengan panduan refleksi serta analisis. Pemikiran reflektif dibutuhkan untuk memproses pengalaman dan menentukan aplikasi tindakan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupannya. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa agar siswa lebih mengenal Allah dari integrasi Alkitab, perlu dilakukan tindak lanjut berupa refleksi atas pengalaman siswa untuk menentukan tindakannya di masa depan.

Integrasi spiritual dapat memperdalam kemampuan belajar siswa dalam area lainnya (Lynn, 2006). Lynn mengklaim bahwa integrasi pada pembelajaran seharusnya dapat memperkuat kemampuan serta keinginan siswa untuk semakin taat pada Kristus. Berdasarkan penelitiannya, harapannya hal ini tercapai melalui implementasi nilai-nilai Alkitabiah pada semua mata pelajaran. Glissman (2017) menemukan bahwa siswa kurang mampu memperoleh pembelajaran yang lebih mendalam dan belum mampu menjadi siswa Kristen yang reflektif dikarenakan kurangnya tindak lanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah. Glissman berpendapat bahwa siswa perlu mengembangkan kemampuannya sebagai siswa Kristen yang reflektif sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara *head and heart*, serta antara *school and life*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa integrasi pada pembelajaran saja tidak cukup tanpa pelaksanaan refleksi untuk membentuk kemampuan siswa dalam berpikir reflektif.

Menurut Glissman (2017), untuk melakukan integrasi Alkitabiah yang tepat, dibutuhkan ketekunan dalam mempelajari dan memahami isi Alkitab. Refleksi dapat digunakan untuk menstimulasi pembelajaran dengan merenungkan isi Alkitab (Hegeman, Edgell, & Jochemsen, 2011). Roller (2013) menyampaikan dalam penelitiannya ketika Roller meminta siswa merefleksikan materi devosi dan

memikirkan aplikasinya dalam kehidupan mereka. Roller juga menyampaikan apabila refleksi ini diterapkan sejalan dengan integrasi Alkitab pada pembelajaran, maka refleksi ini akan lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa refleksi menjadi tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dikarenakan siswa dapat merenungkan isi Alkitab serta merefleksikannya di dalam kehidupan mereka.

## **ANALISIS TINDAKLANJUT INTEGRASI WAWASAN KRISTEN**

### **ALKITABIAH DALAM PEMBELAJARAN**

Pendidikan Kristen memiliki tujuan utama, di antaranya : membawa siswa kepada pengetahuan akan Allah, memimpin pada iman yang menyelamatkan, dan membantu siswa lebih mengenal Kristus dan kabar baik-Nya (Opoku, Addai-Mensah, & Manu, 2014). Pendidikan Kristen kiranya dapat mencapai tujuannya dengan keterlibatan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang membawa siswa semakin mengenal Allah (Brummelen, 2009). Menurut Graham (2009), pendidikan Kristen yang mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah pada materi ajar bertujuan membawa siswa merefleksikan siapa Allah dan karya-Nya bagi manusia. Berdasarkan kedua pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen berperan penting dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah serta menuntun siswa berefleksi selama pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang ditemukan pada pelaksanaan PPL 2, penulis menemukan bahwa kurangnya tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran. Terlihat bahwa tidak adanya rencana penilaian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam merefleksikan integrasi Wawasan Kristen

Alkitabiah yang guru sampaikan. Ditemukan 3 siswa yang kebingungan ketika diminta menuliskan refleksi. Data tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Indikator Kurangnya Tindaklanjut Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam Pembelajaran

Indikator	Fakta	Bukti Lampiran
<b>Refleksi</b>	Siswa kebingungan saat menuliskan refleksi. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan latihan formatif 1 ketika 3 siswa kebingungan lalu mendatangi guru untuk bertanya cara menuliskan refleksi. Bahkan, masih ditemukan 5 siswa yang tidak menuliskan refleksi.	Lampiran 1 & 2 (Lembar Observasi Mentor), Lampiran 6 & 7 (Refleksi RPP 3 & 4, Lampiran 19 (Bukti Refleksi Siswa)

Sumber: (Glissman, 2017)

Berdasarkan penyajian data di atas, penulis sudah melihat bahwa guru memperkenalkan Wawasan Kristen Alkitabiah *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom* di awal pembelajaran (Lampiran 1 & 2). Tidak dilakukannya tindaklanjut untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam merefleksikan Wawasan Kristen Alkitabiah yang telah disampaikan (Lampiran 1 & 2). Apabila ditinjau dari data observasi, guru tidak membuat aspek penilaian afektif maupun kognitif untuk mengukur kemampuan siswa dalam merefleksikan TKWKA tersebut. Penulis menemukan beberapa siswa masih bingung dalam menuliskan refleksi, padahal guru sudah menjelaskan Wawasan Kristen Alkitabiah pada setiap pertemuannya. Roso (2015) menemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum membawa siswa dalam merefleksikan Allah sepanjang proses pembelajaran. Karli (2018) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa masih terdapat guru yang jarang melatih kemampuan berefleksi siswa. Glissman (2017) dalam penelitiannya juga menemukan kurangnya tindak lanjut pada kondisi siswa, sehingga menyebabkan

siswa kurang mendalami makna pembelajaran yang Alkitabiah serta belum mampu menjadi siswa yang reflektif. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa faktanya masih ditemukan kurangnya tindaklanjut dalam pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah yang membuat siswa kurang mampu dalam berefleksi dan menemukan makna pembelajaran.

Hibana, Kuntoro, & Sutrisno (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan saat ini masih terlalu mengacu pada materi tertulis daripada konteks kehidupan sehari-hari. Koonce, Kreassig, & Hanes (2018) menemukan bahwa pendidikan Kristen masih perlu membangun serta mengembangkan instrumen penilaian misi Kristiani. Peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan agar membawa siswa semakin mengenal Allah dari materi yang disampaikan. Implementasi integrasi Alkitabiah penting pada semua materi yang diajarkan (Staley, 2015). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru Kristen harus terus belajar untuk menerapkan pembelajaran yang Alkitabiah.

### **ANALISIS PENERAPAN REFLEKSI DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA**

Pembelajaran IPA yang diterapkan dalam pendidikan Kristen mengajarkan tentang kisah penciptaan Allah dan pemeliharaan-Nya atas alam semesta (Opoku et al., 2014). Pembelajaran IPA seharusnya dapat membawa guru maupun siswa memahami kreativitas, keteraturan, dan pekerjaan tangan Tuhan. Siswa tidak hanya mempelajari tentang makhluk hidup, namun siswa juga dapat merefleksikan bagaimana dirinya memelihara ciptaan Tuhan dengan penuh tanggung jawab (Brummelen, 2009). Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran IPA berkaitan dengan kisah penciptaan dan pemeliharaan Allah atas alam semesta, sehingga siswa perlu mengetahui serta merefleksikannya dalam pembelajaran.

Menurut Sedighimornani (2018) dalam penelitiannya, guru bertanggung jawab untuk menantang siswa dalam menerapkan gaya hidup Alkitabiah di dalam kelas, akan tetapi siswa juga harus merenungkan semua pengalaman hidupnya secara Alkitabiah. Glissman (2017) juga berpendapat bahwa diperlukannya pengembangan kemampuan siswa Kristen yang reflektif untuk memperoleh makna pembelajaran yang lebih mendalam. Koonce et al. (2018) menyatakan bahwa dibutuhkan proses yang berkelanjutan, refleksi diri, adaptasi, dan pertumbuhan menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis mencoba menerapkan refleksi pada pembelajaran IPA sebagai tindak lanjut pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penerapan Refleksi pada Pembelajaran IPA

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Deskripsi Penerapan Refleksi</b>	<b>Bukti Lampiran</b>
<b>Guru memberikan waktu untuk siswa merefleksikan kemajuan belajarnya</b>	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan kemajuan belajarnya yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung	Lampiran 4-8 (RPP Mengajar)
<b>Guru meminta siswa memikirkan apa yang dipelajari dan bagaimana mempelajarinya</b>	Dalam persiapan untuk mengikuti formatif 1 dan latihan formatif 1, siswa berkesempatan untuk memikirkan hal-hal apa saya yang dipelajarinya dan bagaimana siswa mempelajari hal tersebut	Lampiran 4-8 (RPP Mengajar)
<b>Guru meminta siswa membuat rencana di masa depan</b>	Siswa diminta untuk memikirkan tindakan atau rencana apa yang dapat dilakukannya berdasarkan hal-hal yang telah direfleksikannya pada pembelajaran	Lampiran 4-8 (RPP Mengajar)
<b>Guru mempersiapkan media refleksi dan mengajak siswa berefleksi</b>	Guru mempersiapkan media untuk menuliskan refleksi yaitu lembaran soal refleksi untuk dibagikan kepada siswa beserta pedoman penskorannya. Berikut pertanyaan panduannya :	Lampiran 4-8 (RPP Mengajar), Lampiran 19 (Bukti Refleksi Siswa)



Langkah-langkah	Deskripsi Penerapan Refleksi	Bukti Lampiran
	Berikan refleksimu mengenai topik klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah <i>Wonderfully Made</i> dan <i>Striving for Shalom!</i> Nb : pedoman penskoran terlampir di RPP.	
<b>Guru memberikan umpan balik refleksi</b>	Guru memberikan umpan balik refleksi siswa pada latihan formatif 1 maupun formatif 1. Guru juga memberikan waktu agar siswa merefleksikan umpan balik yang telah diberikan	Hasil Refleksi Siswa 1 & 2

Sumber: (Simarmata, 2018)

Penerapan refleksi ini dilaksanakan pada 34 siswa kelas VIIA dan 34 siswa kelas VIIB. Pertama-tama, penulis terlebih dahulu memberikan waktu bagi siswa untuk merefleksikan kemajuan belajarnya setelah pembelajaran berlangsung. Penulis juga menentukan jenis refleksi yang hendak diterapkan, yaitu *reflection on action*, tepatnya setelah pembelajaran dilaksanakan. Siswa kiranya dapat merekonstruksi pemahamannya dan mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya (Aulia, 2019). Kedua, penulis meminta siswa memikirkan apa yang telah dipelajarinya dan bagaimana mempelajari materi tersebut dikaitkan dengan Wawasan Kristen Alkitabiah yang telah disampaikan. Ketiga, guru meminta siswa memikirkan rencana yang dapat dilakukannya berdasarkan refleksinya. Keempat, guru mempersiapkan media untuk refleksi diri siswa. Guru terlebih dahulu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah serta kegiatan refleksi pada saat mengerjakan soal formatif (Lampiran 4-8). Wrenn & Wrenn (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dibutuhkan panduan refleksi untuk memperdalam analisa pengalaman siswa. Penulis membuat pedoman penskoran serta soal refleksi bagi siswa. Tujuannya agar siswa merefleksikan materi keanekaragaman makhluk

hidup dari TKWA *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom* (Lampiran 4-8). Guru ingin agar siswa merefleksikan kekagumannya akan ciptaan Allah serta bagaimana siswa berkomitmen untuk menjalani tugas serta tanggung jawabnya sebagai gambar dan rupa Allah.

Refleksi merupakan metode yang membawa siswa memaknai materi pembelajaran secara lebih mendalam. Implementasi refleksi tidak hanya sampai di situ saja, namun dibutuhkan umpan balik sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berefleksi siswa (Bain, Ballantyne, & Packer, 2002). Siswa dapat memikirkan lebih baik lagi refleksinya dari umpan balik yang diberikan untuk ditingkatkan pada refleksi berikutnya. Penulis memberikan umpan balik sebagai langkah kelima yang diterapkan pada refleksi pertama siswa ketika latihan persiapan formatif 1 (Lampiran 19). Penulis membuat pertanyaan panduan yang sama juga pada soal formatif siswa (Lampiran 8). Tujuannya untuk melihat hasil refleksi siswa pada materi pembelajaran sebagai upaya tindaklanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah yang telah guru sampaikan.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan berlandaskan Alkitab untuk membawa siswa semakin mengenal Allah melalui firman-Nya (Gea & Darmawan, 2021). Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus dan Alkitab sebagai sumber dari segala pengetahuan (Sutrisno, Hestiningrum, Lumingkewas, & Putrawan, 2021). Upaya membangun landasan filsafat pendidikan Kristen yang kokoh untuk menghindari filsafat yang meniadakan Tuhan, salah satunya melalui filsafat humanisme. Filsafat ini memandang bahwa manusia memiliki posisi lebih tinggi

dari segala sesuatu (Gea & Darmawan, 2021). Filsafat ini terjadi ketika manusia menjadikan dirinya sebagai sumber bagi nilai dan pengetahuannya (Tung, 2013).

Menurut (Hoekema, 1994), sebagai manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak. Penyebab inilah yang membuat manusia melakukan hal-hal yang menyimpang dari kebenaran firman Tuhan (Bavinck, 2011). Allah mewahyukan Alkitab sehingga manusia dapat bertumbuh mengenal Allah dan menghidupi firman-Nya (Calvin, 2000). Pendidikan Kristen berusaha untuk menghindari filsafat humanisme, sehingga guru Kristen perlu mengajar dengan berfondasi firman Tuhan serta menerapkan cara pandang Kristiani dalam pembelajaran (Gangel, 2003). Guru Kristen berperan untuk tidak hanya mengajarkan materi tanpa melihat keterkaitannya dengan Tuhan dan ciptaan-Nya (Graham, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa diterapkan upaya untuk mengintegrasikan Wawasan Kristen Alkitabiah dengan materi pembelajaran.

Integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah sangat penting dilakukan untuk melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Sains juga merupakan pengetahuan tentang Tuhan dan berlandaskan wahyu Allah, yaitu Alkitab (Bavinck, 2011). R.Estep, Anthony, & Allison (2008) dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan Kristen bukan hanya mengenai pembelajaran konten saja, tetapi juga memperlengkapi siswa menjadi murid Kristus. Pendidikan Kristen berbeda dengan pendidikan pada umumnya dilihat dari kondisi tersebut. Guru Kristen membentuk karakter siswa semakin serupa Kristus berdasarkan hikmat dan cara hidup yang benar (Amsal 3:12-13; 6-23). Guru Kristen berperan membawa siswa bertumbuh

secara spiritual serta memahami bahwa ilmu pengetahuan dan Alkitab tidak dapat dipisahkan (Winardi, 2020). Siswa tertolong dengan adanya implementasi nilai-nilai Alkitabiah, sehingga siswa berpikir reflektif serta kiranya mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk semakin melatih kemampuan siswa dalam berefleksi, guru Kristen perlu menerapkan refleksi untuk melihat pengaruh integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran.

Berdasarkan data pada PPL 2, guru sudah melakukan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada awal pembelajaran. Guru sudah memperkenalkan bahwa guru akan menggunakan tema *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom*. Guru bahkan melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai tema tersebut. Guru tidak membuat rencana tindaklanjut atas integrasi yang telah disampaikan. Permasalahan ini memberikan dampak kepada siswa yang bingung ketika hendak menuliskan refleksi. Melihat dari permasalahan tersebut, pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah yang telah dilakukan oleh guru Kristen tidak akan cukup bila tidak adanya tindaklanjut. Tindaklanjut yang dimaksudkan di sini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah yang guru sampaikan. Apabila siswa tidak memikirkan maksud integrasi yang guru sampaikan, maka hanya guru saja yang memahami integrasi tersebut. Timbullah permasalahan ketika siswa kurang mengetahui bagaimana merefleksikan nilai-nilai Alkitabiah yang relevan dengan kehidupan siswa. Berdasarkan pemaparan data-data tersebut di atas maka penulis menindaklanjuti permasalahan yang ditemukan dengan menerapkan refleksi untuk mengetahui pengaruh integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada pembelajaran IPA.

Penulis mencoba menerapkan metode refleksi dengan 2 Tema Konkrit Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA), di antaranya *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom*. Berdasarkan (*Curriculum Framework - A Guideline for Christ Centered Education*, n.d.), *Wonderfully Made* membahas tentang “Bagaimana kita memahami eksistensi kita di hadapan Allah?” yaitu bagaimana manusia dapat memahami bahwa dirinya adalah gambar dan rupa Allah yang mulia serta dipanggil untuk mengelola bumi dan menggenapi panggilan Tuhan dalam hidupnya. TKWKA *Striving for Shalom* tentang “Bagaimana kita seharusnya sebagai saksi-saksi Kristus membawa shalom ke dalam setiap aspek kehidupan?” artinya sebagai bagian dari tubuh Kristus, manusia kiranya dapat membawa damai pada relasinya dengan Tuhan maupun sesama. Harapannya dengan TKWA *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom*, siswa dapat memahami dirinya sebagai ciptaan Allah yang mulia, unik, bertalenta, sehingga siswa dapat membawa damai dalam komunitasnya serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk semakin memuliakan Allah.

Penulis melakukan langkah-langkah penerapan dengan menggunakan *reflection on action* dikarenakan refleksi ini dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung. Guru terlebih dahulu menjelaskan topik klasifikasi makhluk hidup pada pertemuan 2, lalu guru menyediakan waktu bagi siswa untuk berefleksi pada pertemuan 3. Guru kiranya dapat melihat hasil refleksi tertulis siswa secara individu dan dipaparkan secara lebih detail. Guru menerapkan refleksi sebanyak 2 kali, yaitu refleksi pertama pada latihan formatif 1 dan refleksi kedua pada saat formatif 1. Guru melakukan *review* terhadap konten serta integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada awal pembelajaran untuk menuntun siswa mengingat kembali

integrasi tersebut. Guru membahas integrasi mengenai kisah penciptaan dengan variasi makhluk hidup dan benda tak hidup. Guru hendak siswa merefleksikan bahwa melalui kisah penciptaan-Nya, diciptakan beragam makhluk hidup yang unik, indah, dan kreatif yang merepresentasikan Allah Sang Pencipta. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang juga memuat integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dengan tema *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom* serta pertanyaan-pertanyaan refleksi pada siswa. Penulis saat mengajar melihat bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan refleksi dengan baik dan terlihat antusias selama pembelajaran berlangsung (Lampiran 4-6).

Penulis juga telah mempersiapkan soal refleksi serta pedoman penskorannya seperti terlampir pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Soal dan hasil refleksi siswa

Topik	Soal Refleksi	Konteks	Hasil Refleksi Siswa
<b>Klasifikasi Makhluk Hidup</b>	Berikan refleksimu mengenai topik klasifikasi makhluk hidup dan benda tak hidup berdasarkan Wawasan Kristen Alkitabiah <i>Wonderfully Made</i> dan <i>Striving for Shalom!</i>	Latihan formatif 1	Siswa menyadari begitu banyak hewan yang unik, indah, luar biasa
	1. Pedoman penskoran: Siswa mampu menuliskan refleksi dengan baik dan tepat dengan melihat TKWKA <i>Wonderfully Made</i> dan <i>Striving for Shalom</i> (16)	Formatif 1	Siswa menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga serta melindungi makhluk hidup, tidak menghina serta mengejek sesama karena merupakan gambar dan rupa Allah Siswa menyadari lebih mengenal ciptaan Allah dan pengelompokannya melalui pembelajaran IPA
	2. Siswa belum mampu sepenuhnya menuliskan refleksi dengan mencakup TKWKA <i>Wonderfully Made</i> dan <i>Striving for Shalom</i> (8)		Siswa menyadari ciptaan Tuhan yang indah, unik, detail serupa dan segambar Siswa menyukuri kesempatan mempelajari pengelompokan makhluk hidup karena semakin mengenal keberagaman makhluk hidup yang Tuhan ciptakan
3. Siswa tidak menuliskan refleksi (0)			Siswa menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga, mengelola, melindungi makhluk hidup lainnya Siswa menyadari bahwa dirinya semakin mengenal Tuhan dan melihat bahwa Tuhan itu kreatif serta selalu menyertai maupun melindungi manusia Siswa memberikan contoh tindakan yang dapat dilakukannya: merawat hewan dan tumbuhan di sekitar, menyiram tanaman, tidak menginjak rumput, dsb.

Sebelum membagikan soal, penulis sudah melaksanakan tanya jawab kepada siswa baik itu mengenai materi pembelajaran maupun Wawasan Kristen Alkitabiah. Penulis juga memberikan panduan secara lisan kepada siswa dalam penulisan refleksinya dengan menyampaikan apa yang perlu siswa refleksi dan bagaimana merefleksikannya, yaitu siswa merefleksikan hal-hal apa saja yang siswa kagumi dari materi klasifikasi makhluk hidup (*Wonderfully Made*) dan tindakan konkrit yang dapat siswa lakukan untuk membangun komunitas shalom (*Striving for Shalom*). Penulis mengambil sampel penelitian penerapan refleksi diri siswa yang dilakukan sebanyak 2 kali di kelas 7B pada mata pelajaran IPA. Pertama-tama dilakukan ketika siswa mengerjakan soal latihan persiapan formatif 1, lalu yang kedua ketika siswa mengerjakan soal formatif 1.

Penulis menerapkan refleksi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggunakan 2 Tema Konkrit Wawasan Kristen Alkitabiah (TKWKA), diantaranya *Wonderfully Made* dan *Striving for Shalom*. Beberapa siswa ditemukan hanya merefleksikan salah 1 tema TKWA saja. Penulis memberikan umpan balik pada semua refleksi siswa dan membahasnya kembali pada pertemuan berikutnya. Penulis mencoba menerapkan kembali refleksi kedua dan menemukan bahwa siswa sudah mulai mampu menuliskan refleksi dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat E.Hill (2014), siswa bertumbuh secara spiritual dan Bagley yang menyatakan bahwa siswa juga menjadi lebih mampu berpikir kritis untuk mengenal tujuan Allah menciptakan dunia (Bagley dalam Adhi, Winardi, & Dirgantoro, 2017). Kondisi ini ditemukan dari refleksi siswa yaitu siswa menyadari bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan indah, unik, detail, luar biasa serta

merupakan gambar dan rupa Allah. Pemikiran reflektif yang siswa miliki membantu siswa untuk memproses pengalaman dan menentukan tindakan yang dapat dilakukannya di masa depan (Hornyak, Green, & Heppard, 2007). Refleksi siswa menunjukkan bahwa siswa akan melindungi dan mengelola makhluk hidup di sekitarnya. Siswa juga memberi contoh tindakan yang dapat dilakukannya seperti tidak mengejek sesama sebagai gambar dan rupa Allah, merawat hewan maupun tumbuhan, tidak menginjak rumput, dsb. Siswa juga memiliki keinginan untuk semakin taat pada Kristus sebagaimana ditemukan oleh Lynn (2006) dalam penelitiannya. Sebagian besar siswa menyampaikan pada refleksinya bahwa melalui pembelajaran IPA, siswa lebih mengenal ciptaan Allah dan berkeinginan lebih sungguh-sungguh menghargai ciptaan-Nya. Siswa yang tadinya tidak menuliskan refleksi sudah memperbaiki refleksinya sesuai dengan umpan balik yang diberikan guru (Lampiran 19). Berdasarkan pemaparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui penulisan refleksi, siswa dapat semakin mengenal Allah, memaknai pembelajaran dengan makna yang lebih mendalam, mampu berpikir reflektif, semakin mengenal ciptaan Allah serta bertanggung jawab untuk memuliakan Dia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Penerapan refleksi diri siswa sebagai tindak lanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah pada pembelajaran IPA menunjukkan hasil refleksi diri siswa sebagai berikut : siswa memaknai pembelajaran dengan makna yang lebih mendalam, mampu berpikir reflektif, serta mengetahui tugas dan tanggung



jawabnya untuk memuliakan Dia. Penulis merefleksikan bahwa sebelum menerapkan integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah maupun refleksi, guru Kristen harus terlebih dahulu mengenal Allah dan firman-Nya. Guru Kristen tidak dapat mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah apabila belum benar-benar mengenal firman Tuhan. Penulis menyadari bahwa bukanlah hal yang mudah untuk menindaklanjuti pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah melihat kondisi siswa yang jarang menulis refleksi pembelajaran. Penulis melihat bahwa siswa perlu terus dituntun dengan pengulangan yang dilakukan secara terus menerus agar siswa semakin memahami maksud integrasi yang guru sampaikan. Penulis juga harus terus belajar dan mau bertumbuh untuk memiliki pemahaman yang benar serta lebih mendalam akan firman Tuhan, sehingga juga dapat menuntun siswa dalam merefleksikan nilai-nilai Alkitabiah dalam pembelajaran.

#### **SARAN**

Penelitian ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat hasil refleksi diri siswa. Peneliti selanjutnya disarankan menerapkan refleksi ini secara berulang untuk melihat keefektifan penerapan refleksi diri siswa sebagai tindak lanjut integrasi Wawasan Kristen Alkitabiah dalam pembelajaran.